



<http://jurnal.iaidarussalam.ac.id/index.php/tarbiyah>

PENGARUH *HARDINESS PERSONALITY* TERHADAP HASIL BELAJAR AKIDAH AKHLAK DI MTS SA NURUL HIDAYAH KEDUNGREJA

Uswatun Hasanah¹, Ellen Prima², Ma'fiyatun Insiyah³, Laela Mahmudah⁴

¹²³UIN Prof. K.H. SAIZU Purwokerto, Indonesia

⁴UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Pos-el : uswatun15juli@gmail.com¹
 ellen.psi06@gmail.com²
 mafiyatun@uinsaizu.ac.id³
 laelamahmudah23@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini menguji pengaruh *hardiness personality* terhadap hasil belajar Akidah Akhlak siswa MTs SA Nurul Hidayah Kedungreja. *Hardiness personality* merupakan konstruk psikologi yang dikembangkan oleh Kobasa (1979) terdiri dari tiga dimensi, yaitu *commitment*, *control*, dan *challenge*, yang secara teoritis berperan sebagai penyangga terhadap tekanan akademik. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain regresi linear sederhana terhadap 37 responden yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui angket *hardiness personality* dan dokumentasi nilai Penilaian Akhir Semester. Analisis data mencakup uji validitas, reliabilitas, normalitas, linearitas, regresi linear sederhana, uji t, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *hardiness personality* tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar Akidah Akhlak ($t_{\text{hitung}} = -0,757$ lebih kecil dari $t_{\text{tabel}} = 2,030$, $p = 0,454$ lebih besar dari 0,05), dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 80,724 - 0,194X$ dan koefisien determinasi $R^2 = 0,016$. Artinya *hardiness personality* hanya menjelaskan 1,6 % variansi hasil belajar siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor di luar kepribadian, seperti kualitas pembelajaran dan minat siswa terhadap materi keagamaan, kemungkinan punya kontribusi yang lebih besar terhadap hasil belajar Akidah Akhlak. Implikasi penelitian ini mendorong madrasah untuk tidak hanya bertumpu pada pembinaan kepribadian individual, tetapi juga memperkuat kualitas proses pembelajaran dan sistem evaluasi yang lebih autentik.

Kata kunci: Akidah Akhlak; *Hardiness Personality*; Hasil Belajar; Madrasah Tsanawiyah

Abstract

This study examines the effect of hardiness personality on students' learning outcomes in Akidah Akhlak at MTs SA Nurul Hidayah Kedungreja. Hardiness personality is a psychological construct developed by Kobasa (1979), comprising three dimensions: commitment, control, and challenge, theoretically functioning as a buffer against academic stress. This quantitative study used a simple linear regression design involving 37 purposively selected respondents. Data were collected through a hardiness personality questionnaire and documentation of semester final assessment scores. Data analysis included validity, reliability, normality, and linearity tests, along with simple linear regression, t test, and coefficient of determination. The results show that hardiness personality does not significantly affect Akidah Akhlak learning outcomes ($t_{\text{value}} = -0.757$, smaller than $t_{\text{table}} = 2.030$, $p = .454$, greater than .05), with regression equation $\hat{Y} = 80.724 - 0.194X$ and $R^2 = 0.016$, meaning hardiness personality only explains 1.6 percent of the variance in learning outcomes. This finding suggests that factors beyond personality, such as instructional quality and students' interest in religious materials, likely contribute more substantially to Akidah

Akhlak achievement. The study encourages madrasah to strengthen instructional quality and authentic assessment systems alongside character development efforts.

Keywords: *Aqidah Akhlak; Hardiness Personality; Learning Outcomes; Islamic Junior High School*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Akidah Akhlak punya posisi yang khas dalam kurikulum madrasah tsanawiyah karena tujuannya bukan cuma transfer pengetahuan, tapi juga pembentukan keyakinan dan karakter siswa. Sayangnya, di lapangan masih banyak ditemukan siswa yang nilai Akidah Akhlaknya berada di bawah standar yang diharapkan, padahal mata pelajaran ini idealnya jadi fondasi pembentukan akhlak yang kuat. Persoalan ini bukan semata soal metode mengajar yang kurang variatif, tapi juga berkaitan dengan kondisi psikologis siswa yang sering terlewat dalam analisis pendidikan agama Islam (Muhaimin, 2014). Kalau dilihat dari kerangka Taksonomi Bloom yang sudah direvisi oleh Anderson & Krathwohl (2001) hasil belajar itu mencakup tiga ranah, yaitu kognitif berupa pengetahuan dan pemahaman, afektif berupa sikap dan internalisasi nilai, serta psikomotorik berupa praktik keagamaan sehari-hari. Ketiga ranah ini menuntut keterlibatan siswa secara utuh, bukan cuma mengandalkan kemampuan berpikir saja.

Salah satu konstruk kepribadian yang cukup banyak dikaji dalam kaitannya dengan ketahanan menghadapi tekanan adalah hardiness personality, yang pertama kali diperkenalkan oleh Kobasa (1979) dalam riset psikologi kesehatan terhadap eksekutif yang menghadapi stres kerja tinggi. Kobasa (1979) menemukan bahwa orang yang tetap sehat di tengah tekanan punya tiga ciri kepribadian, yaitu commitment yang berarti kecenderungan untuk terlibat penuh dan menemukan makna dalam aktivitas, control yang berarti keyakinan bahwa diri sendiri bisa mempengaruhi jalannya peristiwa, dan challenge yang berarti memandang perubahan sebagai kesempatan belajar bukan ancaman. Konstruk ini lalu dikembangkan lebih jauh oleh Maddi (2006) yang menyebut hardiness sebagai keberanian untuk tumbuh dari tekanan hidup, dan oleh Maddi & Khoshaba (2005), yang mengaitkannya dengan ketahanan dalam dunia kerja.

Penelitian tentang hardiness dan kaitannya dengan performa sebenarnya sudah cukup banyak dilakukan, meski sebagian besar masih berfokus pada konteks orang dewasa atau mahasiswa. Westman (1990) misalnya menemukan pada kadet militer Israel bahwa hardiness berhubungan negatif dengan stres yang dialami, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap performa yang lebih baik selama pelatihan. Benishek & Lopez (2001), mengembangkan instrumen academic hardiness yang secara khusus dirancang untuk memprediksi performa akademik berdasarkan tiga dimensi yang sama. Sementara itu, dalam kajian yang lebih luas,

Richardson, Abraham, dan Bond (2012) melakukan meta-analisis terhadap berbagai korelat psikologis prestasi akademik mahasiswa dan menemukan bahwa faktor-faktor seperti motivasi berprestasi dan *self-efficacy* cenderung punya korelasi yang lebih kuat dengan prestasi dibanding ciri kepribadian yang relatif stabil seperti *hardiness*.

Di sisi lain, kajian tentang strategi belajar yang lebih bisa diubah lewat intervensi pendidikan juga menunjukkan hasil yang menjanjikan. Latipah, (2010), melakukan meta-analisis terhadap 14 studi dengan total 3.899 subjek dan menemukan korelasi positif antara self regulated learning dengan prestasi akademik sebesar $r = 0,26$. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa strategi belajar yang sifatnya bisa dilatih punya kontribusi yang nyata terhadap pencapaian akademik, berbeda dengan ciri kepribadian yang relatif menetap. Dalam konteks pembelajaran agama secara spesifik, Arsyad & Salahudin (2018), menemukan bahwa kemampuan membaca Al Quran dan minat belajar siswa berhubungan dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Benishek & Lopez (2001), mengindikasikan bahwa faktor kemampuan dan minat punya peran yang signifikan dalam pencapaian belajar PAI dibanding faktor kepribadian semata.

Meskipun riset tentang *hardiness* sudah cukup mapan secara teoritis, penelitian yang menguji konstruk ini secara langsung pada siswa madrasah tsanawiyah, khususnya dikaitkan dengan hasil belajar Akidah Akhlak yang punya karakter afektif kuat, masih jarang dilakukan. Ada dua kesenjangan yang bisa diidentifikasi. Pertama, penelitian *hardiness* kebanyakan dilakukan pada populasi dewasa atau mahasiswa, sehingga belum jelas apakah pola yang sama berlaku pada siswa remaja usia 12 sampai 15 tahun yang secara psikologis masih dalam fase pencarian identitas. Kedua, penelitian hasil belajar Akidah Akhlak yang menggunakan kerangka Taksonomi Bloom secara utuh, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sekaligus, masih terbatas. Kebanyakan studi hasil belajar PAI atau Akidah Akhlak cenderung memakai nilai ujian semata, yang sebenarnya cuma menangkap ranah kognitif.

Berdasarkan kesenjangan ini, penelitian ini berusaha menguji secara empiris apakah *hardiness personality* benar-benar berpengaruh terhadap hasil belajar Akidah Akhlak siswa di MTs SA Nurul Hidayah Kedungreja, sebuah madrasah swasta di wilayah pedesaan yang representatif untuk banyak madrasah serupa di Indonesia. Penelitian ini juga ingin memberi kontribusi praktis bagi guru dan pengelola madrasah dalam menentukan arah pengembangan program pembinaan siswa, apakah perlu lebih fokus pada penguatan kepribadian atau justru pada perbaikan kualitas proses pembelajaran itu sendiri

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional-regresi untuk menguji pengaruh *hardiness personality* terhadap hasil belajar Akidah Akhlak (Creswell, 2014). Populasi penelitian adalah seluruh siswa MTs SA Nurul Hidayah Kedungreja dengan sampel sebanyak 37 responden yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Variabel *hardiness personality* diukur menggunakan instrumen adaptasi teori Kobasa (1979) yang terdiri atas 20 butir pernyataan skala Likert empat poin, sedangkan hasil belajar diukur berdasarkan nilai Penilaian Akhir Semester yang mengacu pada kerangka Taksonomi Bloom revisi (Anderson & Krathwohl, 2001). Uji validitas menggunakan korelasi Pearson Product Moment menunjukkan seluruh item valid ($r > 0,325$), sedangkan uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,811 sehingga instrumen dinyatakan reliabel (Nunnally & Bernstein, 1994). Analisis data meliputi uji normalitas Shapiro Wilk, uji linearitas, regresi linear sederhana, uji t, dan koefisien determinasi pada taraf signifikansi 0,05 menggunakan IBM SPSS Statistics versi 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

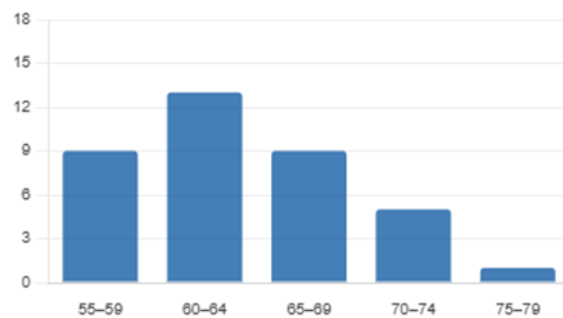
Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan analisis deskriptif terhadap 37 responden, didapat profil statistik sebagaimana disajikan pada Tabel 1, sebagai berikut:

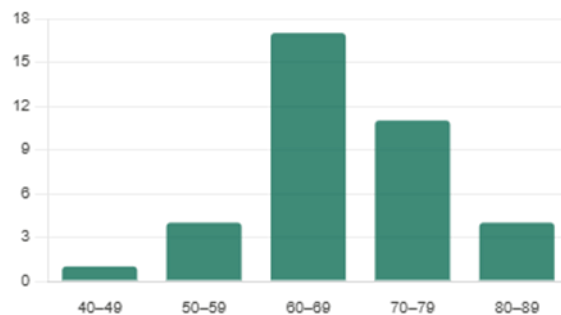
Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik	Hardiness Personality (X)	Hasil Belajar Akidah Akhlak (Y)
N	37	37
Mean	64,22	68,27
Std. Deviasi	5,54	8,46
Nilai Minimum	55	43
Nilai Maksimum	76	83
Rentang	21	40

Skor *hardiness personality* menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 62,2 % atau 23 siswa, berada pada kategori sedang dengan skor antara 60 sampai 70. Sebanyak 24,3 % atau 9 siswa berada pada kategori rendah dengan skor di bawah 60, dan hanya 13,5 % atau 5 siswa yang masuk kategori tinggi dengan skor di atas 70. Pola ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa belum sepenuhnya mengoptimalkan ketiga dimensi *hardiness* dalam proses belajarnya. Sebaliknya, distribusi hasil belajar Akidah Akhlak justru menunjukkan pola yang lebih baik, dengan 48,6% siswa berkategori sedang dan 37,8% berkategori tinggi. Perbedaan pola distribusi ini jadi indikasi awal bahwa *hardiness personality* mungkin bukan faktor utama yang menentukan hasil belajar siswa.



Gambar 1. Distribusi Frekuensi Skor *Hardiness Personality* (X)



Gambar 2. Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Akidah Akhlak (Y)

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji normalitas dengan Shapiro-Wilk menghasilkan statistik $W = 0,936$ dengan nilai $p = 0,034$ untuk variabel *hardiness personality*, dan $W = 0,968$ dengan $p = 0,364$ untuk variabel hasil belajar. Pada variabel hasil belajar, asumsi normalitas terpenuhi dengan baik karena nilai p di atas 0,05. Sementara nilai p variabel *hardiness* yang sedikit di bawah 0,05 menunjukkan ada deviasi kecil dari distribusi normal sempurna. Meski begitu, dengan mempertimbangkan ukuran sampel sebesar 37 dan ketahanan analisis regresi terhadap deviasi normalitas yang ringan, terutama kalau residual model tetap memenuhi asumsi (Tabachnick & Fidell, 2013)

Analisis regresi tetap bisa dilanjutkan secara valid. Hasil uji linearitas lewat pendekatan ANOVA menghasilkan F hitung = 0,573 dengan $p = 0,454$. Nilai ini berarti hubungan antara *hardiness personality* dan hasil belajar tidak membentuk pola linear yang signifikan secara statistik, sehingga model regresi linear sederhana memang punya keterbatasan dalam menangkap pola hubungan kedua variabel ini.

Tabel 2. Uji Asumsi Klasik

Uji	Statistik	p-value	Keterangan
Normalitas X (Shapiro-Wilk)	$W = 0,936$	0,034	Deviasi ringan
Normalitas Y (Shapiro-Wilk)	$W = 0,968$	0,364	Normal
Linearitas (ANOVA)	$F = 0,573$	0,454	Tidak linear signifikan

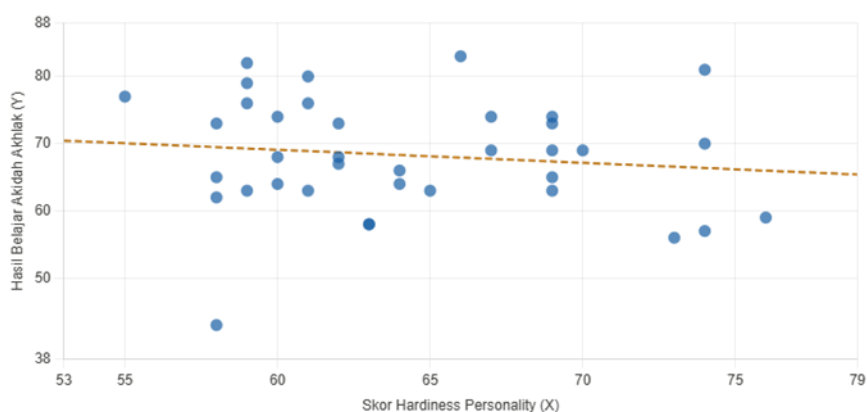
Analisis Regresi Linier Sederhana

Hasil estimasi model regresi disajikan pada Tabel 3, sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Komponen	Nilai
Konstanta (a)	80,724
Koefisien regresi (b)	-0,194
Korelasi Pearson (r)	-0,127
Koefisien determinasi (R^2)	0,016
t hitung	-0,757
t tabel (df = 35, $\alpha = 0,05$)	2,030
p-value	0,454

Persamaan regresi yang didapat adalah $\hat{Y} = 80,724 - 0,194X$. Koefisien regresi yang negatif ini secara matematis berarti setiap kenaikan satu poin skor hardiness personality justru diprediksi menurunkan hasil belajar Akidah Akhlak sebesar 0,194 poin. Tapi penting digarisbawahi bahwa koefisien ini tidak signifikan secara statistik, karena nilai t hitung sebesar -0,757 lebih kecil dari t tabel 2,030, dengan $p = 0,454$ yang jauh di atas 0,05. Artinya hipotesis nol gagal ditolak, yang berarti tidak ada cukup bukti untuk menyatakan hardiness personality berpengaruh terhadap hasil belajar Akidah Akhlak pada populasi penelitian ini. Koefisien determinasi sebesar 0,016 menunjukkan bahwa hardiness personality cuma mampu menjelaskan 1,6 % variansi hasil belajar, sedangkan 98,4% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak masuk dalam model penelitian ini.



Gambar 3. Diagram Pencer Hubungan *Hardiness Personality* (X) dan Hasil Belajar Akidah Akhlak (Y)

Tabel 4. ANOVA Regresi

Sumber Variasi	SS	df	MS	F	p
Regresi	41,535	1	41,535	0,573	0,454
Residual	2.535,763	35	72,450		
Total	2.577,297	36			

Pembahasan

Temuan bahwa *hardiness personality* tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar Akidah Akhlak ini cukup menarik untuk direfleksikan lebih dalam, karena secara teoritis Kobasa (1979) dan Maddi (2006) memposisikan *hardiness* sebagai prediktor positif terhadap berbagai hasil yang adaptif. Tapi data dari penelitian ini justru menunjukkan pola yang berbeda dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah tsanawiyah swasta pedesaan.

Penjelasan pertama bisa dilihat dari sisi kontekstualisasi psikologis. Kobasa (1979) awalnya mengembangkan konstruk *hardiness* pada konteks stres kerja orang dewasa, jadi penerapannya pada siswa remaja butuh kehati-hatian lebih. Siswa usia 12 sampai 15 tahun ada dalam fase pencarian di mana sikap mereka terhadap pelajaran keagamaan lebih banyak dibentuk oleh modeling dari orang tua, guru, dan teman sebaya, dibanding oleh disposisi kepribadian yang sifatnya internal seperti *hardiness* identitas (Erikson, 1968). Hal ini sejalan dengan temuan Duckworth et al. (2007), tentang grit, konstruk kepribadian yang konsepnya berdekatan dengan *hardiness*, yang menemukan bahwa efek kepribadian terhadap prestasi cenderung lebih kuat pada populasi dewasa dan konteks yang kompetitif, tapi lebih lemah pada konteks pendidikan yang terstruktur ketat seperti madrasah.

Penjelasan kedua berkaitan dengan karakteristik unik mata pelajaran Akidah Akhlak itu sendiri. Berbeda dari pelajaran yang menuntut pemecahan masalah analitis, Akidah Akhlak punya komponen afektif yang besar, mencakup internalisasi nilai dan pembiasaan akhlak, yang tidak selalu tertangkap lewat instrumen evaluasi konvensional seperti nilai ujian semester. Nilai Penilaian Akhir Semester yang dipakai sebagai indikator hasil belajar dalam penelitian ini kemungkinan masih lebih banyak merepresentasikan dimensi kognitif, sementara dimensi afektif dan psikomotorik yang jadi inti tujuan Akidah Akhlak belum terukur secara proporsional. Kondisi ini bisa jadi salah satu sebab variabel hasil belajar kurang sensitif untuk mendeteksi pengaruh *hardiness* yang secara teori

lebih berkaitan dengan keterlibatan dan penghayatan belajar dibanding skor angka semata.

Penjelasan ketiga, besarnya residual sebesar 98,4% yang tidak menjelaskan menunjukkan bahwa faktor-faktor di luar kepribadian punya kontribusi yang jauh lebih besar. Temuan Arsyad & Salahudin (2018), yang menemukan bahwa kemampuan membaca Al Quran dan minat belajar berhubungan dengan hasil belajar PAI memberi gambaran bahwa faktor kemampuan dan minat siswa kemungkinan lebih relevan dibanding ciri kepribadian yang stabil seperti *hardiness*. Dalam konteks MTs SA Nurul Hidayah Kedungreja sebagai madrasah swasta di wilayah pedesaan, faktor-faktor seperti kualitas pengajaran guru, ketersediaan sumber belajar, dan kondisi sosial ekonomi keluarga kemungkinan ikut berperan besar dalam membentuk pola hasil belajar siswa, meski penelitian ini belum mengukurnya secara langsung.

Temuan ini juga konsisten dengan hasil meta-analisis Richardson, Abraham, dan Bond (2012) yang menunjukkan bahwa korelasi psikologi terhadap prestasi akademik cenderung lebih kuat untuk konstruk yang sifatnya bisa diintervensi seperti motivasi berprestasi, dibanding ciri kepribadian yang relatif menetap seperti *hardiness*. Hal ini juga sejalan dengan temuan Latipah (2010) yang menunjukkan korelasi positif antara *self regulated learning* dengan prestasi akademik sebesar $r = 0,26$ lewat meta-analisis 14 studi dengan total 3.899 subjek. Perbandingan ini mengisyaratkan bahwa strategi belajar yang bisa dilatih dan dikembangkan lewat intervensi pendidikan, kemungkinan punya pengaruh yang lebih langsung terhadap hasil belajar dibanding ciri kepribadian bawaan seperti *hardiness* yang relatif lebih sulit diubah dalam jangka pendek.

Model pengaruh langsung yang dipakai dalam penelitian ini juga mungkin terlalu sederhana untuk menangkap kompleksitas hubungan antara kepribadian dan hasil belajar. Ada kemungkinan *hardiness* personality sebenarnya berperan, tapi lewat jalur tidak langsung yang dimediasi oleh variabel lain seperti motivasi belajar atau keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Pengujian dengan model mediasi di penelitian selanjutnya kemungkinan akan memberi gambaran yang lebih utuh soal bagaimana sebenarnya *hardiness* personality berperan dalam proses belajar siswa.

Implikasi dari temuan ini cukup penting bagi praktik pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah. Guru dan pengelola madrasah perlu mempertimbangkan untuk tidak hanya fokus pada pembinaan kepribadian individual siswa, tapi juga memperkuat kualitas proses pembelajaran, mengembangkan sistem evaluasi yang lebih autentik dan mencakup ranah afektif serta psikomotorik secara proporsional, dan memperhatikan faktor-faktor lingkungan belajar yang lebih luas. Meski begitu, ketiga dimensi *hardiness*, yaitu *commitment*, *control*, dan *challenge*, tetap punya

nilai edukatif yang penting sebagai fondasi pembentukan karakter siswa yang tangguh dan adaptif, walaupun pengaruhnya terhadap skor hasil belajar formal belum terbukti signifikan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *hardiness personality* tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar Akidah Akhlak siswa MTs SA Nurul Hidayah Kedungreja ($t = -0,757$; $p = 0,454 > 0,05$). Nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,016$) menunjukkan bahwa *hardiness personality* hanya menjelaskan 1,6% variasi hasil belajar, sedangkan 98,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh *hardiness personality* terhadap hasil belajar cenderung bersifat tidak langsung dan kemungkinan dimediasi oleh variabel lain, seperti motivasi belajar atau *self-regulated learning*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menguji variabel mediasi tersebut serta memperluas cakupan sampel agar hasil penelitian lebih representatif. Bagi guru, pengembangan *hardiness personality* tetap perlu diintegrasikan dalam pembentukan karakter Islami untuk meningkatkan resiliensi dan keterlibatan belajar siswa. Selain itu, madrasah perlu mengembangkan sistem evaluasi Akidah Akhlak yang lebih autentik dan komprehensif sehingga mampu mengukur aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

UCAPAN TERIMA KASIH (Tidak Wajib)

Penulis menyampaikan penghargaan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, khususnya MTs SA Nurul Hidayah Kedungreja atas izin dan fasilitasi penelitian, serta para responden yang telah meluangkan waktu dan memberikan data yang diperlukan. Dukungan dan kerja sama yang diberikan sangat berarti bagi terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman.
- Arsyad, A., & Salahudin, S. (2018). Hubungan kemampuan membaca Al-Qur'an dan minat belajar siswa dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 16(2). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v16i2.476>
- Benishek, L. A., & Lopez, F. G. (2001). Development and Initial Validation of A Measure of Academic Hardiness. *Journal of Career Assessment*, 9(4). <https://doi.org/10.1177/106907270100900402>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Perseverance

- and Passion for Long-Term Goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6). <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. W. W. Norton.
- Kobasa, S. C. (1979). Stressful Life Events, Personality, and Health: An Inquiry Into Hardiness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37(1). <https://doi.org/10.1037/0022-3514.37.1.1>
- Latipah, E. (2010). Strategi Self Regulated Learning dan Prestasi Belajar: Kajian Meta Analisis. *Jurnal Psikologi*, 37(1). <https://doi.org/10.22146/jpsi.7696>
- Maddi, S. R. (2006). Hardiness: The Courage to Grow from Stresses. *The Journal of Positive Psychology*, 1(3). <https://doi.org/10.1080/17439760600619609>
- Maddi, S. R., & Khoshaba, D. M. (2005). *Resilience at Work: How to Succeed No Matter What Life Throws at You*. AMACOM.
- Muhaimin, M. (2014). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S. (2013). *Using Multivariate Statistics*. Pearson Education.
- Westman, M. (1990). The Relationship Between Stress and Performance: The Moderating Effect of Hardiness. *Human Performance*, 3(3). https://doi.org/10.1207/s15327043hup0303_1